

Pendataan Potensi dan Karakteristik UMKM untuk Pengembangan Ekonomi Desa Balumbungan

Azikin¹, Muhammad Gusril Fauzan Algamar², Resky Arifti³, Pitriani⁴, Deswita Putri Maharani⁵, Adelia⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Ekonomi pembangunan, Fakultas Ekonomi, Institut Turatea Indonesia, Indonesia

*e-mail: azikin.ampy@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan potensi serta karakteristik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Balumbungan, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto, sebagai dasar dalam penyusunan strategi pengembangan ekonomi desa yang berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan mengombinasikan survei, observasi lapangan, dan wawancara terhadap 50 pelaku UMKM yang ada di enam dusun. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta analisis tematik untuk memperoleh gambaran kondisi UMKM secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM di Desa Balumbungan didominasi oleh usaha perdagangan eceran berskala mikro yang masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal, rendahnya akses terhadap pembiayaan, serta minimnya pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran. Selain itu, ditemukan tiga usaha kue kering berbasis bahan baku lokal yang memiliki peluang untuk dikembangkan melalui peningkatan kualitas produk, inovasi kemasan, penguatan identitas merek, dan pemasaran digital. Sebaran UMKM menunjukkan bahwa Dusun Sunggumanai dan Panaikang memiliki jumlah pelaku usaha terbanyak sehingga berpotensi menjadi pusat pertumbuhan ekonomi desa. Penelitian ini menghasilkan data dasar yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah desa dan pemangku kepentingan dalam merancang program pemberdayaan UMKM yang lebih tepat sasaran serta mendukung pengembangan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekonomi Desa, Metode Campuran, Pemberdayaan Ekonomi, Pemetaan Potensi, UMKM.

Abstract

This study aims to identify the potential and characteristics of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Balumbungan Village, Bontoramba District, Jeneponto Regency, as a foundation for developing sustainable rural economic strategies. A mixed-methods approach was employed by integrating surveys, field observations, and interviews involving 50 MSME owners distributed across six hamlets. The collected data were analyzed using descriptive statistics and thematic analysis to provide a comprehensive understanding of the existing business conditions. The findings indicate that most MSMEs operate in the micro-scale retail sector and continue to face several challenges, including limited capital, inadequate access to financial services, and low adoption of digital technology for business development. The study also identified three locally based dry-cake enterprises with promising opportunities for growth through product quality improvement, attractive packaging, stronger branding, and digital marketing strategies. Furthermore, Sunggumanai and Panaikang hamlets recorded the highest concentration of MSMEs, highlighting their potential as the main economic growth centers within the village. The findings provide baseline information that can support village governments and other stakeholders in designing more targeted MSME empowerment programs while strengthening local economic development. In addition, this study contributes to the growing body of knowledge on rural MSME mapping, particularly in the eastern region of Indonesia.

Keywords: Economic Empowerment, Mixed Methods, MSMEs, Potential Mapping, Rural Economy.

1. PENDAHULUAN

Desa merupakan unit pemerintahan paling dasar yang memiliki peran strategis dalam mendorong pemerataan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, paradigma pembangunan mengalami perubahan dari pendekatan yang bersifat top-down menuju pembangunan berbasis potensi lokal. Melalui kebijakan tersebut, desa diberikan kewenangan yang lebih luas untuk mengelola sumber daya dan mengembangkan kapasitas ekonominya secara mandiri (RI, 2024). Dalam konteks ini, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi salah satu sektor yang

berperan penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah perdesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Di tingkat nasional, UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia karena memberikan kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan mampu menyerap banyak tenaga kerja. Oleh sebab itu, berbagai kendala yang dihadapi dalam pengembangannya perlu menjadi perhatian bersama (Delfira et al., 2025).

Kajian ini merupakan bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Berdampak yang dilaksanakan oleh mahasiswa Institut Turatea Indonesia di Desa Balumbungan, sehingga pendataan UMKM tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian yang langsung bersentuhan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Melalui koordinasi bersama pemerintah desa dan tokoh masyarakat, mahasiswa Institut Turatea Indonesia dalam pelaksanaan KKN Berdampak melakukan penelusuran unit usaha dari rumah ke rumah di enam dusun, sehingga data yang dihasilkan diharapkan lebih akurat dibandingkan pendataan yang hanya mengandalkan laporan administratif desa. Pendekatan berbasis pengabdian ini sejalan dengan semangat Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 yang mendorong keterlibatan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi, dalam mendukung pembangunan desa berbasis data dan potensi lokal (RI, 2024).

Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan salah satu daerah yang terus mengoptimalkan potensi ekonomi lokal sebagai bagian dari upaya pembangunan daerah. Desa Balumbungan di Kecamatan Bontoramba memiliki karakteristik sebagai desa agraris dengan berbagai aktivitas ekonomi masyarakat yang sebagian besar dijalankan melalui sektor informal. Meskipun demikian, hingga saat ini belum tersedia data yang terdokumentasi secara sistematis mengenai persebaran, jenis usaha, maupun karakteristik UMKM yang berkembang di desa tersebut. Kondisi ini menyebabkan berbagai program pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan oleh pemerintah desa maupun pemerintah daerah belum sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan riil pelaku usaha sehingga efektivitasnya masih perlu ditingkatkan.

Permasalahan pendataan UMKM di wilayah perdesaan juga masih menjadi tantangan pada tingkat nasional. Indonesia memiliki lebih dari 64 juta unit UMKM, namun sebagian besar pelaku usaha, khususnya yang berada di daerah perdesaan dan wilayah terpencil, belum tercatat secara optimal dalam sistem informasi resmi (Yolanda & Nasution, 2026). Keterbatasan data tersebut menjadi hambatan dalam penyusunan kebijakan pemberdayaan yang berbasis bukti (evidence-based policy), sehingga intervensi yang diberikan sering kali kurang tepat sasaran. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh masih terbatasnya akses pelaku UMKM terhadap lembaga keuangan formal, sehingga banyak pelaku usaha di wilayah perdesaan mengalami kesulitan memperoleh tambahan modal untuk mengembangkan usahanya (Hasibuan & Marliyah, 2024).

Kurangnya data dasar merupakan faktor lain yang membuat UMKM di pedesaan kurang siap untuk mengikuti perkembangan digitalisasi ekonomi. Program-program pemerintah seperti pelatihan pemasaran digital dan bantuan perizinan usaha cenderung tidak menjangkau UMKM yang sebenarnya membutuhkan dukungan karena tidak adanya basis data yang jelas mengenai jumlah, jenis, dan kondisi usaha-usaha tersebut, yang berpotensi memperlebar kesenjangan antara UMKM di daerah perkotaan dan pedesaan (Yolanda & Nasution, 2026).

Penelitian ini berangkat dari dua kesenjangan dalam kajian sebelumnya. Pertama, masih terbatasnya penelitian yang secara khusus membahas pemetaan UMKM di wilayah perdesaan Kabupaten Jeneponto, terutama di Desa Balumbungan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada UMKM di kawasan perkotaan atau desa-desa di Pulau Jawa yang memiliki kondisi infrastruktur dan aksesibilitas yang lebih baik. Kedua, penelitian yang mengintegrasikan pemetaan persebaran UMKM hingga tingkat dusun dengan analisis karakteristik usaha secara komprehensif masih relatif jarang ditemukan dalam literatur.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat seiring bertambahnya alokasi Dana Desa yang setiap tahun diarahkan untuk mendukung pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Agar pemanfaatan anggaran tersebut lebih efektif, pemerintah desa memerlukan basis data yang akurat mengenai kondisi UMKM sebagai dasar dalam penyusunan program pemberdayaan ekonomi. Tanpa dukungan data yang memadai, kebijakan yang diambil berpotensi tidak sesuai dengan karakteristik ekonomi lokal. Oleh karena itu, pendataan potensi dan karakteristik UMKM menjadi

langkah awal yang penting dalam merancang strategi pengembangan ekonomi desa yang lebih terarah, efektif, dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keunikan karena memadukan teknik-teknik akademis dengan keterlibatan masyarakat. Agar hasilnya dapat dimanfaatkan secara langsung sebagai bahan diskusi dalam forum musyawarah desa untuk penyusunan Anggaran Desa tahun mendatang, bukan sekedar sebagai jurnal penelitian. Pengumpulan data dilakukan bersama pihak pemerintah desa, untuk membantu pemerintah Desa Balumbungan merumuskan kebijakan pemberdayaan ekonomi yang lebih berbasis bukti, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kualitas penelitian tentang UMKM pedesaan, baik secara praktis maupun akademis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi persebaran UMKM pada enam dusun di Desa Balumbungan.
- b. Mengklasifikasikan jenis usaha beserta karakteristik UMKM yang berkembang di desa tersebut.
- c. Menganalisis UMKM yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai penggerak penguatan ekonomi desa.
- d. Menyediakan basis data awal yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah desa dan para pemangku kepentingan sebagai dasar penyusunan kebijakan pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal.

2. METODE

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods (metode campuran) dengan desain sequential explanatory, yaitu mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bertahap. Tahap awal dilakukan melalui survei terstruktur untuk memperoleh data kuantitatif mengenai persebaran, jenis usaha, dan karakteristik UMKM di Desa Balumbungan. Selanjutnya, hasil survei diperdalam melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi sosial dan ekonomi pelaku UMKM. Sebuah studi baru yang menunjukkan bahwa penggabungan data kuantitatif dan kualitatif dalam desain eksplanatori berurutan dapat menghasilkan penjelasan yang lebih andal dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti semakin memperkuat keyakinan terhadap hal ini (Susanto et al., 2024). Untuk memastikan bahwa kedua fase tersebut saling melengkapi dan tidak dilaksanakan secara terpisah, fase kuantitatif berfungsi sebagai landasan dalam menyusun kerangka pertanyaan wawancara untuk fase kualitatif. Pendekatan ini dianggap tepat karena tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara mendalam penyebab karakteristik bisnis yang diamati di lapangan, selain mengukur secara kuantitatif jumlah dan distribusi UMKM.

2.2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Balumbungan, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah penelitian meliputi enam dusun, yaitu Dusun Pallantikang, Panaikang, Punagayya, Sunggumanai, Pa'rasangeng Beru, dan Taipalampang. Seluruh UMKM yang masih aktif beroperasi di enam dusun tersebut dijadikan subjek penelitian dengan jumlah total sebanyak 50 unit usaha.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: (1) belum tersedianya data UMKM yang terdokumentasi secara sistematis di Desa Balumbungan; (2) adanya potensi ekonomi lokal yang masih dapat dikembangkan; serta (3) kebutuhan pemerintah desa terhadap basis data UMKM sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan dan perencanaan pemanfaatan Dana Desa.

Sebelum memulai pengumpulan data, tim peneliti meminta izin partisipasi sukarela kepada setiap pemilik UMKM yang bertindak sebagai responden setelah menjelaskan tujuan dan maksud penelitian ini. Etika penelitian dijunjung tinggi sepanjang proses pengumpulan data

lapangan dengan menjaga kerahasiaan informasi pribadi responden dan hanya menggunakannya untuk penelitian ini.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, kuesioner terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mengenai profil usaha, meliputi jenis usaha, lama usaha, jumlah tenaga kerja, kondisi permodalan, omzet, akses pembiayaan, serta pemanfaatan teknologi dan media pemasaran digital. Sebelum digunakan, instrumen penelitian terlebih dahulu divalidasi melalui content validity oleh dua pakar ekonomi pembangunan dan diuji coba pada sepuluh UMKM di luar sampel penelitian.

Kedua, observasi nonpartisipan dilakukan untuk memverifikasi data hasil kuesioner sekaligus mengamati kondisi fisik tempat usaha, karakteristik produk, serta aktivitas ekonomi yang berlangsung di lapangan.

Ketiga, wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap delapan informan yang dipilih secara purposif untuk mewakili berbagai jenis usaha dan lokasi dusun yang berbeda. Wawancara ini bertujuan memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai tantangan usaha, peluang pengembangan, serta kondisi operasional UMKM, termasuk tiga pelaku usaha kue kering yang menjadi fokus utama penelitian.

Untuk meminimalkan kelemahan suatu teknik seperti kemungkinan adanya bias dalam jawaban kuesioner temuan dari wawancara langsung dan pengamatan di lokasi perusahaan dimanfaatkan secara bersamaan dengan ketiga metode pengumpulan data tersebut.

2.4. Metodologi Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang meliputi frekuensi, persentase, dan distribusi UMKM berdasarkan dusun. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik agar lebih mudah dipahami. Klasifikasi jenis UMKM mengacu pada kategori Badan Pusat Statistik dengan penyesuaian terhadap karakteristik sektor informal di wilayah perdesaan (Statistik, 2026).

Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui tahap pengelompokan, pengodean, serta interpretasi tema-tema yang muncul dari hasil penelitian. Metode ini juga sejalan dengan perkembangan terkini dalam analisis tematik reflektif, yang menekankan betapa pentingnya bagi peneliti untuk secara aktif terlibat dalam proses interpretasi data guna menghasilkan tema-tema yang komprehensif dan bermakna (Braun & Clarke, 2021).

Proses verifikasi oleh narasumber, yaitu pengecekan ringkasan temuan wawancara bersama narasumber terkait untuk memastikan tidak ada kesalahpahaman, memperkuat validitas data kualitatif selain triangulasi sumber dan metode. Konfirmasi ulang membantu memastikan keakuratan temuan sebelum dimasukkan ke dalam laporan penelitian akhir, karena sebagian besar narasumber memberikan informasi secara lisan dan kontekstual, sehingga tahap ini menjadi sangat penting.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Distribusi Spasial UMKM per Dusun

Hasil pendataan lapangan menunjukkan bahwa terdapat 50 unit UMKM yang masih aktif beroperasi dan tersebar di enam dusun di Desa Balumbungan. Persebaran UMKM tersebut tidak merata, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi UMKM Berdasarkan Dusun di Desa Balumbungan

No.	Nama Dusun	Jumlah UMKM	Persentase (%)	Junis Usaha Dominan	Keterangan
1.	Pallantikang	8	16,0	Pedagang Eceran	Warung sembako, kelontong
2.	Panaikang	12	22,0	Pedagang Eceran	Warung campuran, pulsa
3.	Punagayya	7	14,0	Pedagang Eceran	Warung harian, kios
4.	Sunggumanai	13	24,0	Pedagang Eceran	Kios kelontong, pengolahan
5.	Pa'rasangan Beru	5	12,0	Pedagang Eceran	Warung sembako
6.	Taipalampang	5	12,0	Pedagang Eceran	Kios harian, kue kering*

Sumber: Data primer hasil survei lapangan (2026). Termasuk 3 unit usaha kue kering.

Berdasarkan hasil pendataan, Dusun Sunggumanai memiliki jumlah UMKM terbanyak, yaitu 12 unit (24,0%), diikuti Dusun Panaikang sebanyak 11 unit (22,0%). Sementara itu, Dusun Pa'rasangeng Beru dan Taipalampang masing-masing memiliki enam unit UMKM (12,0%), sehingga menjadi wilayah dengan jumlah usaha paling sedikit.

Perbedaan jumlah UMKM antardusun menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama kemudahan akses transportasi dan mobilitas penduduk. Dusun dengan akses jalan yang relatif lebih baik cenderung memiliki aktivitas perdagangan yang lebih berkembang karena mempermudah distribusi barang maupun interaksi antara pelaku usaha dan konsumen. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kualitas infrastruktur menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan UMKM di wilayah perdesaan. Infrastruktur jalan yang kurang memadai dapat menghambat proses distribusi produk dan meningkatkan biaya operasional UMKM. Karena itu, perbaikan akses jalan menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan usaha di wilayah perdesaan (Nugraha et al., 2024).

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas infrastruktur, khususnya di Dusun Punagayya, Pa'rasangeng Beru, dan Taipalampang, berpotensi mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi masyarakat sekaligus memperluas peluang berkembangnya UMKM di wilayah tersebut.

Di sisi lain, Dusun Pallantikang yang memiliki delapan unit UMKM menunjukkan karakteristik ekonomi yang berbeda. Meskipun akses wilayahnya relatif memadai, sebagian besar masyarakat masih menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian sehingga aktivitas perdagangan belum berkembang seintensif dusun lainnya.

Hasil ini menunjukkan bahwa tidak mungkin menerapkan metode pengembangan UMKM secara konsisten di setiap dusun. Penguatan kapasitas manajemen dan digitalisasi usaha merupakan intervensi yang lebih relevan bagi dusun-dusun dengan tingkat aktivitas komersial yang tinggi, seperti Sunggumanai dan Panaikang, sedangkan prioritas program untuk dusun-dusun dengan jumlah UMKM yang sedikit, seperti Punagayya, Pa'rasangeng Beru, dan Taipalampang, sebaiknya difokuskan pada peningkatan infrastruktur dasar dan mendorong pertumbuhan usaha baru melalui skema Dana Desa.

3.2. Klasifikasi Jenis dan Karakteristik UMKM

Hasil penelitian mengelompokkan 50 unit UMKM yang terdata ke dalam beberapa kategori usaha sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Jenis Usaha UMKM di Desa Balumbungan

No.	Jenis Usaha	Jumlah Unit	Persentase (%)	Potensi Pengembangan
1.	Pedagang Eceran / Warung Kelontong	39	78,0	Digitalisasi, koperasi toko, rantai pasokan
2.	Industri Rumah Tangga	6	12,0	Branding lokal, e-commerce, kemasan produk
3.	Jasa (Bengkel, Jahit, Potong Rambut)	5	10,0	Pelatihan, sertifikasi, TKDN
TOTAL		50	100,0	

Sumber: Data primer hasil survei lapangan (2026).

Data menunjukkan bahwa usaha perdagangan eceran atau warung kelontong mendominasi struktur UMKM di Desa Balumbungan dengan jumlah 39 unit atau sekitar 78,0% dari keseluruhan responden. Dominasi tersebut menggambarkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan konsumsi sehari-hari melalui usaha berskala mikro. Meskipun sebagian besar usaha masih beroperasi dalam skala kecil, kondisi tersebut tidak hanya menunjukkan keterbatasan ekonomi, tetapi juga membuka peluang untuk meningkatkan daya saing melalui digitalisasi usaha, pembentukan koperasi, serta penguatan jaringan distribusi lokal. Pembentukan koperasi dapat menjadi sarana bagi para pedagang untuk bekerja sama, memperoleh akses permodalan, melakukan pembelian barang secara bersama, serta memperluas jaringan pemasaran sehingga daya saing usaha dapat meningkat (Maliyya et al., 2026).

Temuan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah keberadaan tiga unit usaha kue kering berbasis rumah tangga (*home industry*) yang memanfaatkan bahan baku lokal, seperti ubi, kelapa, dan jagung. Dua unit usaha berada di Dusun Taipalampang, sedangkan satu unit lainnya berada di Dusun Pallantikang. Walaupun masih memiliki keterbatasan modal dan pemasaran, usaha-usaha tersebut menunjukkan prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai produk unggulan desa melalui inovasi kemasan, peningkatan kualitas produk, serta strategi pemasaran digital. Meski saat ini beroperasi dalam skala yang sangat terbatas dengan modal awal rata-rata di bawah Rp 3 juta dan distribusi yang hanya menjangkau lingkungan sekitar, usaha ini memiliki daya ungkit yang signifikan untuk pengembangan ekonomi desa. Penggunaan identitas produk yang mengangkat budaya serta memanfaatkan bahan baku khas daerah dapat meningkatkan daya tarik produk di mata konsumen (Azizah et al., 2025). Selain itu, pemanfaatan pemasaran digital yang disesuaikan dengan potensi lokal dapat membantu memperluas jangkauan pasar sekaligus memperkuat citra produk desa (Kamilah et al., 2025).

Ketiga perusahaan kue ini memiliki beberapa kesamaan: ketiganya merupakan usaha keluarga yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dengan menggunakan resep keluarga, ketiganya menggunakan peralatan produksi sederhana; dan ketiganya belum memiliki kemasan standar maupun merek dagang. Situasi ini menunjukkan bahwa agar produk-produk khas Desa Balumbungan ini dapat meningkatkan posisinya dan bersaing dengan produk sejenis dari desa lain, intervensi yang paling diperlukan bukanlah sekadar bantuan modal, melainkan bantuan teknis berkelanjutan, mulai dari standarisasi resep dan takaran produksi, penerapan praktik higiene dan keamanan pangan dasar, hingga penguatan upaya pemasaran.

Selain itu, penelitian juga mengidentifikasi beberapa usaha pengolahan hasil pertanian yang memanfaatkan komoditas lokal menjadi produk bernilai tambah. Keberadaan usaha tersebut menunjukkan adanya peluang pengembangan rantai nilai pertanian apabila didukung oleh peningkatan kapasitas produksi, pendampingan teknis, serta perluasan akses pasar.

2.3. Profil Karakteristik Usaha

Karakteristik operasional UMKM dianalisis berdasarkan beberapa indikator, salah satunya lama usaha. Ringkasan hasil analisis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Operasional UMKM Desa Balumbungan

Indikator	Kategori	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
Lama Usaha	< 1 tahun	6	11
	1 – 10 tahun	38	78
	11 – 20 tahun	6	11

Sumber: Data primer hasil survei lapangan (2026).

Sebagian besar UMKM, yaitu sekitar 78,0%, telah beroperasi selama 1–10 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha berada pada fase pengembangan dan konsolidasi usaha. Sementara itu, usaha yang telah berjalan lebih dari 10 tahun maupun usaha yang baru berdiri kurang dari satu tahun masing-masing berjumlah sekitar 11%.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas kewirausahaan di Desa Balumbungan berkembang secara berkelanjutan. Namun demikian, keberlanjutan usaha tetap memerlukan dukungan berupa peningkatan kapasitas manajerial, akses terhadap pembiayaan, serta pemanfaatan teknologi digital agar mampu bertahan dan berkembang di tengah persaingan usaha. Dukungan dari lembaga keuangan, termasuk lembaga keuangan syariah, dapat menjadi salah satu alternatif dalam membantu permodalan sekaligus memberikan pendampingan kepada pelaku UMKM agar usahanya dapat berkembang lebih baik (Maryani & Abidin, 2021).

Dengan rata-rata satu hingga dua karyawan per unit usaha, sebagian besar UMKM di Desa Balumbungan masih dijalankan secara mandiri oleh pemilik usaha dan anggota keluarga. Pola ini menunjukkan bahwa UMKM di desa tersebut belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja bagi non-anggota keluarga. Oleh karena itu, inisiatif pemberdayaan di masa mendatang sebaiknya difokuskan pada peningkatan kapasitas usaha agar usaha-usaha ini dapat berkembang dan pada akhirnya menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat setempat.

2.4. Analisis Potensi Pengembangan UMKM Unggulan

Berdasarkan hasil survei, observasi lapangan, dan wawancara mendalam, penelitian ini mengidentifikasi tiga kelompok UMKM yang memiliki peluang paling besar untuk dikembangkan sebagai penggerak ekonomi desa.

2.4.1. Usaha Kue Kering sebagai Produk Unggulan Desa

Usaha kue kering menjadi salah satu potensi utama yang dimiliki Desa Balumbungan. Ketiga pelaku usaha masih mempertahankan resep tradisional dengan memanfaatkan bahan baku lokal sebagai ciri khas produk. Namun, keterbatasan peralatan produksi, desain kemasan yang sederhana, serta pemasaran yang masih mengandalkan jaringan sekitar menjadi kendala utama dalam pengembangan usaha.

Melalui pendampingan berupa peningkatan kualitas kemasan, penguatan identitas merek, dan pemasaran digital, usaha tersebut berpotensi memperluas jangkauan pasar hingga tingkat kabupaten maupun provinsi. Pendampingan branding dan digital marketing mampu meningkatkan pendapatan pelaku usaha secara signifikan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaruan identitas produk yang disertai pemanfaatan media pemasaran digital mampu memperluas jangkauan pemasaran hingga ke luar wilayah desa (Wahyuningtyas, 2025).

Beberapa langkah strategis yang direkomendasikan meliputi pembentukan kelompok usaha yang difasilitasi oleh BUMDes, standarisasi proses produksi, pengembangan desain kemasan yang mencerminkan identitas Desa Balumbungan, serta fasilitasi pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB). Kepemilikan Nomor Induk Berusaha (NIB) memberikan kepastian hukum bagi pelaku usaha sekaligus membuka peluang yang lebih besar untuk memperoleh akses pembiayaan maupun berbagai program pemerintah (Rahmawati et al., 2025).

2.4.2. Pedagang Eceran: Menuju Digitalisasi dan Konsolidasi

Meskipun jumlahnya paling banyak, pedagang eceran masih menghadapi berbagai kendala, terutama tingginya harga pembelian barang akibat rantai distribusi yang panjang. Salah satu alternatif solusi adalah pembentukan koperasi atau toko bersama sehingga pelaku usaha dapat melakukan pembelian secara kolektif. Strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan efisiensi biaya sekaligus memperbesar margin keuntungan yang selama ini masih relatif rendah. Selain itu, pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan pemasaran perlu terus didorong agar pelaku UMKM mampu menjangkau konsumen yang lebih luas.

Pendekatan bertahap dan sederhana seperti pelatihan mengenai peralihan dari pencatatan transaksi manual ke digital serta pengenalan platform pesan instan untuk menerima pesanan dianggap lebih realistis untuk diterapkan pada tahap awal daripada memaksakan penggunaan pasar daring berskala besar, karena sebagian besar pedagang ritel belum terbiasa menggunakan aplikasi pencatatan keuangan atau media sosial untuk promosi.

2.4.3. Implikasi bagi Kebijakan Pemberdayaan Ekonomi Desa

Hasil penelitian ini memiliki nilai praktis bagi berbagai pihak. Bagi Pemerintah Desa Balumbungan, data UMKM yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan program pemberdayaan ekonomi melalui Dana Desa. Prioritas program dapat diarahkan pada penguatan usaha kue kering, pelatihan pemasaran digital, serta peningkatan akses pembiayaan melalui BUMDes. Bagi Pemerintah Kabupaten Jeneponto, hasil penelitian menunjukkan pentingnya penyusunan program pendampingan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok usaha. Pendekatan yang lebih spesifik akan lebih efektif dibandingkan penerapan program yang bersifat seragam bagi seluruh pelaku UMKM. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dana desa untuk mendukung sektor ekonomi kreatif dan penguatan BUMDes dapat mendorong tumbuhnya UMKM baru serta membantu memperluas pemasaran produk lokal melalui pemanfaatan teknologi digital (Muandar, 2026).

Sementara itu, bagi kalangan akademisi, penelitian ini membuka peluang untuk melakukan kajian lanjutan mengenai dampak digitalisasi terhadap pendapatan UMKM, pengembangan produk unggulan desa berbasis rantai nilai, maupun studi komparatif dengan desa lain yang memiliki karakteristik serupa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi potensi dan karakteristik 50 unit UMKM yang tersebar di enam dusun di Desa Balumbungan, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persebaran UMKM di setiap dusun belum merata, dengan konsentrasi tertinggi berada di Dusun Sunggumanai (24,0%) dan Dusun Panaikang (22,0%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan UMKM dipengaruhi oleh kondisi aksesibilitas wilayah dan aktivitas ekonomi masyarakat pada masing-masing dusun.

Berdasarkan jenis usahanya, UMKM di Desa Balumbungan didominasi oleh pedagang eceran atau warung kelontong sebanyak 39 unit (78,0%), diikuti industri rumah tangga sebanyak 6 unit (12,0%) dan usaha jasa sebanyak 5 unit (10,0%). Dominasi usaha perdagangan eceran menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi desa masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi usaha kue kering berbasis kearifan lokal sebagai salah satu sektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk unggulan desa melalui penguatan kualitas produk, branding, inovasi kemasan, dan pemasaran digital.

Karakteristik operasional UMKM menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal, rendahnya pemanfaatan teknologi digital, serta belum optimalnya legalitas usaha. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, kemudahan akses pembiayaan, pendampingan legalitas usaha, serta penguatan pemasaran berbasis teknologi digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi berupa penyediaan basis data awal mengenai persebaran dan karakteristik UMKM di Desa Balumbungan yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan kebijakan pemberdayaan ekonomi oleh pemerintah desa maupun pemerintah daerah. Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan UMKM hingga tingkat dusun yang dipadukan dengan analisis karakteristik usaha, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi UMKM di Desa Balumbungan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji efektivitas program pemberdayaan UMKM terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi desa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., Yose, E., Harianja, H. E., & Hidayat, K. (2025). STRATEGI PEMASARAN DAN PENGEMBANGAN PRODUK UMKM UNTUK MENINGKATKAN PENJUALAN PRODUK TRADISIONAL DI PASAR MODERN. *JURNAL ILMIAH EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS DAN AKUNTANSI*, 2(6), 722–731.
<https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jemba/article/view/1695>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Themafic analysis: A pracfical guide*. Sage, London.
- Delfira, A. F., Yuliarman, P., & Baihaqi, M. (2025). Analisis permasalahan perkembangan UMKM terhadap perekonomian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 4(1), 167–180.
<https://doi.org/10.58192/ebismen.v4i1.3184>
- Hasibuan, I. M., & Marliyah. (2024). Kendala aksesibilitas pembiayaan usaha mikro kecil dan menengah (umkm) dari lembaga keuangan obstacles of accessibility of financing for micro small and medium enterprises (msmes) from financial institutions. *Aksioma: Jurnal Manajemen*, 3(1). <https://journal.unwira.ac.id/index.php/aksioma/article/view/3254>
- Kamilah, N., Nugraha, T., Nurfadilah, Y. I., & Jannah, A. N. (2025). Pembinaan pemasaran digital berbasis kearifan lokal bagi UMKM Desa Babakan Purwakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(1), 884–892.
<https://bhinnekapublishing.com/ojsbp/index.php/jpmb/article/view/536>
- Maliyya, A., Niswah, A., Zakiyah, U. M., & Sobakh, N. (2026). Peran koperasi dalam mendukung UMKM. *Indonesia Economic Journal*, 2(1), 1002–1011.
<https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/iej/article/view/881>
- Maryani, M., & Abidin, Z. (2021). Peran lembaga keuangan syariah dalam pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah (Studi kasus Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Lumajang). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 18(3), 392–405.
<https://journal.undiknas.ac.id/index.php/magister-manajemen/article/view/3192>
- Muandar, A. (2026). Analisis Transformasi Ekonomi Desa Melalui Pemanfaatan Pembangunan Dana Desa Pada Ekonomi Kreatif. *JURNAL ECONOMINA*, 5(2), 530–537.
<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/economina/article/view/1901>
- Nugraha, Y. A., Fardani, A., Fajri, F. N., Muhsoni, R., & Hidayat, F. R. (2024). Pengaruh Infrastruktur Jalan Pertumbuhan UMKM terhadap Dampak Pertumbuhan Ekonomi di Desa Karang Mukti. *KENTAL: Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis Digital*, 1(1), 24–37.
<https://journal.lppmpelitabangsa.id/index.php/kental/article/view/1855>
- Rahmawati, Y. D., Susanti, N., Tamba, M., Chasanah, A., Jitmau, K. A., Fitria, S., Maulana, R., Indah, N. S. W. P., Safhira, F., & others. (2025). Pemberdayaan UMKM melalui Program Pendataan dan Registrasi NIB untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal di Desa Cikakak Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi. *Celebes Journal of Community Services*, 4(2), 379–386.
<https://ojs.stieamkop.ac.id/index.php/celeb/article/view/3088>
- RI, J. B. (2024). *Undang-undang (UU) Nomor 3 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. Peraturan.Bpk.Go.Id.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/283617/uu-no-3-tahun-2024>

- Statistik, B. P. (2026). *Profil Industri Mikro dan Kecil 2022 - Badan Pusat Statistik Indonesia*.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/10/27/c1f1e0126c61890fdf03d74c/profil-industri-mikro-dan-kecil-2022.html>
- Susanto, P. C., Arini, D. U., Marlita, D., Yuntina, L., & Saribanon, E. (2024). Mixed methods research design concepts: quantitative, qualitative, exploratory sequential, exploratory sequential, embedded and parallel convergent. *International Journal of Advance Multidisciplinary*, 3(3), 471–485. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/ijam.v3i3.721>
- Wahyuningtyas, N. (2025). Re-Branding dan Pemasaran Produk Unggulan UMKM Desa Purwojati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto Melalui Pengembangan Aplikasi Mitrapurwo. id. *WIDYA LAKSANA*, 14(1).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPKM/article/view/67883>
- Yolanda, S., & Nasution, M. I. P. (2026). Perancangan Sistem Informasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Pesona Indonesia*, 3(1), 12–17.
<https://pesona.tpi.or.id/index.php/pesona/article/download/102/69>